

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini begitu juga dengan persamaan dan perbedaannya, yaitu sebagai berikut:

Nasution (2012) menjelaskan Secara parsial CAR, LDR, NPL, ROE tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Sedangkan DPS memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham CAR, LDR, NPL, ROE dan DPS secara simultan (bersama-sama) memiliki pengaruh yang signifikan untuk $\alpha = 5\%$ terhadap *closing price* perusahaan *go public* di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan, Puspitaningrum (2011) menjelaskan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan antara LDR dan ROE terhadap harga saham perusahaan perbankan" Sedangkan hasil uji CAR berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan"

Anwar, dkk (2010) Menjelaskan Kinerja keuangan Perusahaan yang di ukur dengan ROA, ROE dan EVA berpengaruh positif pada Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada laporan keuangan perusahaan. *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE) dan *Economic Value Added* (EVA) dan CSR berpengaruh positif terhadap harga saham. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* memberi pengaruh

positif terhadap hubungan antara kinerja keuangan perusahaan dan harga saham di pasar modal.

Tristanto (2010) menjelaskan bahwa secara parsial pengungkapan CSR berpengaruh terhadap harga saham. Untuk pengungkapan penuh laporan keuangan berdasarkan penelitian ini tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Sedangkan secara simultan keduanya berpengaruh hanya sebesar 0,3% terhadap harga saham. Sedangkan Kurniawan (2010) menjelaskan bahwa dari lima variabel pengungkapan sosial dan lingkungan (*CSR disclosure*) tidak ada satupun yang berpengaruh terhadap abnormal return dan trading volume perusahaan high profil dan low profil.

Oskarina (2010) menjelaskan secara parsial menunjukkan bahwa CAR berpengaruh secara negatif signifikan dan ROA berpengaruh secara positif signifikan terhadap harga saham pada tingkat signifikansi sebesar 0,05. Variabel KAP, dan LDR tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan secara simultan CAR, KAP, ROA, dan LDR berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham sebesar 69,9%.

Tabel 2.1
Matriks Penelitian Terdahulu

no	Nama dan tahun	Judul	Variabel	Analisis Data	Hasil
1	Nasution (2012)	Analisis pengaruh rasio camel terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia	Variabel independen: CAR,LDR, NPL, ROE, DPS Variabel dependen: harga saham	Uji asumsi klasik dan analisis regresi linier berganda	Secara parsial CAR, LDR,NPL,ROE tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Sedangkan DPS memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham CAR, LDR, NPL, ROE dan DPS secara simultan (bersama-sama) memiliki pengaruh yang signifikansi untuk $\alpha = 5\%$ terhadap <i>closing price</i> perusahaan <i>go public</i> di Bursa Efek Indonesia.
2	Ardiani (2007)	analisis pengaruh kinerja keuangan terhadap perubahan harga saham pada perusahaan perbankan di bursa efek jakarta (bej)	Variabel independen: CAR, RORA, NPM, ROA, BOPO dan LDR. Variabel dependen: harga saham	analisis regresi linier berganda, Uji asumsi klasik	Secara parsial CAR, RORA, dan LDR terhadap harga saham perusahaan perbankan di Bursa Efek Jakarta secara parsial, artinya H_0 diterima. Sedangkan hasil uji parsial untuk ROA, BOPO dan NPM terhadap harga saham perusahaan perbankan di Bursa Efek Jakarta tidak berpengaruh secara signifikan, artinya H_0 ditolak. Untuk uji secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel X_1, X_2, X_3, X_4, X_5 dan X_6 secara bersama-sama terhadap variabel Y (Harga Saham) pada perusahaan perbankan <i>go public</i> , H_0 diterima .

3	Puspitaningrum (2011)	Analisis pengaruh kesehatan bank terhadap harga saham perbankan pada bank (BNI, BRI, BCA) periode 2006-2008	Variabel independen: LDR, CAR, dan ROE Variabel dependan: Harga saham	Analisis regresi linier berganda	Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan antara LDR dan ROE terhadap harga saham perusahaan perbankan. Sedangkan, hasil uji CAR berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan.
4	Tristanto (2010)	Pengaruh pengungkapan corporate social responsibility (CSR) dan pengungkapan penuh laporan keuangan (full disclosure of financial statement) terhadap harga saham	Variabel independen: pengungkapan CSR dan pengungkapan penuh laporan keuangan Variabel dependan: harga saham	regresi linier berganda	bahwa secara parsial pengungkapan CSR berpengaruh terhadap harga saham" Untuk pengungkapan penuh laporan keuangan berdasarkan penelitian ini tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap harga saham" Sedangkan secara simultan keduanya berpengaruh hanya sebesar 0,3% terhadap harga saham
5	Kurniawan	Analisis CSR	Variabel	Regresi linier	Bahwa dari lima variabel pengungkapan sosial

	(2010)	disclosure terhadap reaksi investor	independen: Abnormal return dan trading volume activity (TVA) Variabel dependen: Pengungkapan CSR	berganda	dan lingkungan (CSR disclosure) tidak ada satupun yang berpengaruh terhadap abnormal return dan trading volume perusahaan high profil dan low profil. Hasil uji Cow Test juga tidak berhasil membuktikan adanya perbedaan pengaruh CSR disclosure terhadap abnormal return dan volume perdagangan antara perusahaan high profil dan low profil. Pada uji sensitivitas dilakukan untuk dua variabel yaitu cumulative abnormal return (CAR) dan total trading activity (TTVA). Pada hasil uji sensitivitas pada perusahaan low profile hanya tema sumber daya manusia yang berpengaruh secara parsial terhadap CAR. Sedangkan pada perusahaan high profile tidak ada satupun variabel CSR disclosure yang berpengaruh terhadap CAR. Hasil uji sensitivitas lainnya menunjukkan tidak ada satupun variabel CSR disclosure yang berpengaruh terhadap TTVA untuk kedua kategori perusahaan tersebut.
6	Oskarina (2011)	Pengaruh tingkat kesehatan bank terhadap harga saham perusahaan	Variabel independen: CAR, KAP, ROA, dan LDR	Regresi linier berganda	Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa CAR berpengaruh secara negatif signifikan dan ROA berpengaruh secara positif signifikan terhadap harga saham pada tingkat signifikansi sebesar 0,05. Variabel KAP, dan LDR tidak berpengaruh terhadap

		perbankan yang go-publik periode 2005-2009	variabel dependen: harga saham		harga saham" Sedangkan secara simultan CAR, KAP, ROA, dan LDR berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham sebesar 69,9% "
7	Anwar, dkk (2010)	pengaruh pengungkapan <i>corporate social responsibility</i> terhadap kinerja keuangan perusahaan dan harga saham	Variabel independen: Corporate Social Responsibility (CSR) , ROA, ROE,EVA Variabel dependen: Harga Saham	metode analisis estimasi regresi persamaan simultan atau SEM (<i>Structural Equation Modelling</i>)	Kinerja keuangan Perusahaan yang di ukur dengan ROA, ROE dan EVA berpengaruh positif pada Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> pada laporan keuangan perusahaan. (2) <i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Return On Equity</i> (ROE) dan <i>Economic Value Added</i> (EVA) dan CSR berpengaruh positif terhadap harga saham.Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> memberi pengaruh positif terhadap hubungan antara kinerja keuangan perusahaan dan harga saham di pasar modal.
8	Mutamimah, dkk (2011)	“ model peningkatan <i>return</i> saham dan kinerja keuangan melalui <i>corporate social responsibility</i> dan <i>good corporate governance</i> di	Return saham, kinerja keuangan, CSR, GCG, size.	analisis yang digunakan adalah <i>Structural Equation Modeling</i> (SEM) dengan menggunakan program <i>Partial Least Square</i> (PLS)	<i>Return</i> saham dan kinerja keuangan pada perusahaan besar dapat ditingkatkan melalui pelaksanaan dan pengungkapan kegiatan CSR pada laporan tahunan. Sedangkan untuk perusahaan kecil kegiatan CSR tidak dapat digunakan untuk meningkatkan <i>return</i> saham, karena kegiatan CSR tersebut dapat menurunkan <i>return</i> saham pada perusahaan dan CSR juga tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangannya. Peningkatan <i>return</i> saham dan kinerja keuangan tidak dapat dilakukan melalui penerapan GCG yang hanya diukur dengan kepemilikan

		bursa indonesia	efek			institusional dan komisaris independen. Peningkatan kinerja keuangan pada perusahaan kecil akan mengakibatkan peningkatan pada <i>return</i> saham perusahaan.
9	Praditasari (2009)	Analisis Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan yang <i>Go-Public</i> Periode 2004-2008	Tingkat Bank Harga pada yang	Variable independen: CAR, KAP, BOPO, LDR Variable dependen: harga saham	Regresi berganda linier	tingkat kesehatan perusahaan perbankan yang <i>Go-Public</i> pada tahun 2004-2008 sangat baik dan rasio tingkat kesehatan bank tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham baik secara parsial maupun simultan.

Tabel 2.2

Matrik Perbedaan dan Persamaan dengan Penelitian Terdahulu

Aspek Pembeda	Penelitian Terdahulu						Penelitian Sekarang
	Nasution (2012)	Ardiani(2007)	Puspitaningrum (2011)	Purnasiwi (2011)	Anwar dkk (2010)	Mutamimah dkk (2011)	
Variabel dependen	Harga saham	Harga saham	Harga saham	pengungkapan CSR	Harga saham		CSR (Y1) Harga saham (Y2)
Variabel independen	CAR(X1), LDR(X2),	CAR,RORA,NPM, ROA, BOPO dan	LDR, CAR,	size, profitabilitas	CSR (X1) , ROA(X2),		CAR(X1), KAP(X2),

	NPL(X3), ROE(X4), DPS(X5)	LDR	dan ROE	dan leverage	ROE(X3), EVA(X4)		NPM (X3), ROA(X4), BOPO(X5), dan LDR(X6)
Variabel intervening							Corporate social responsibility (CSR)
Alat Uji	Regresi linier berganda	Regresi linier berganda	Regresi linier berganda	Regresi linier berganda	SEM (<i>Structural Equation Modelling</i>)	<i>Structural Equation Modeling</i> (SEM)dengan menggunakan program <i>Partial Least Square</i> (PLS)	Analisis jalur (<i>Path analysis</i>)

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Laporan Keuangan

Menurut Raharjo (2007:53) laporan keuangan adalah laporan pertanggungjawaban manajer atau pimpinan perusahaan atas pengelolaan perusahaan yang dipercayakan kepadanya kepada pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) terhadap perusahaan; yaitu pemilik perusahaan (pemegang saham), pemerintah (instansi pajak), kreditor (bank dan lembaga keuangan), maupun pihak yang berkepentingan lainnya.

Laporan keuangan pada hakikatnya bersifat umum, dalam arti laporan tersebut ditujukan untuk berbagai pihak yang mempunyai kepentingan yang berbeda. Investor atau pemilik atau penanam modal (pada perusahaan berbentuk perseroan disebut pemegang saham) mempunyai kepentingan dalam mengetahui potensi modal yang ditanamkan ke dalam perusahaan guna menghasilkan pendapatan (pendapatan yang diterima pemegang saham adalah dividen). Kreditor berkepentingan dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan; dan pemerintah (khususnya instansi pajak) berkepentingan dalam penentuan beban pajak yang harus dibayar oleh perusahaan. Bagi investor dan kreditor laporan keuangan memberikan informasi yang relevan (historis dan kuantitatif) mengenai posisi keuangan, perubahan posisi keuangan, dan kemampuan perusahaan menghasilkan laba.

Disamping ketiga pihak tersebut, ada pengguna lain dari laporan keuangan; yaitu karyawan, pelanggan, dan masyarakat. Karyawan tertarik pada informasi stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Pelanggan berkepentingan dengan kelangsungan hidup perusahaan. Masyarakat perlu informasi mengenai kecenderungan (*trend*) dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.

2.2.1.1 Pengguna Data Laporan Keuangan

Pemakai laporan keuangan memerlukan informasi yang memadai untuk mengevaluasi kekuatan keuangan perusahaan dan distribusi kepemilikan (pemegang saham) perusahaan. Tujuan lain yang terkait dari laporan keuangan adalah memberikan informasi yang dapat membantu memberikan gambaran kemampuan perusahaan untuk membiayai operasi atau kegiatan perusahaan tanpa menderita kerugian, memberi gambaran kemampuan untuk membayar kewajiban yang jatuh tempo, dan memberi gambaran kemampuan mendapatkan tambahan dana dari investor maupun kreditor.

Ada beberapa pengguna (baik intern maupun ekstern) yang berkepentingan dengan data akuntansi maupun sajian laporan keuangan perusahaan. Pengguna data akuntansi, antara lain: (Raharjo, 2007: 55-56)

- a) Manajer atau pimpinan perusahaan. Pengguna utama data data akuntansi adalah manajer perusahaan itu sendiri. Manajer dituntut untuk mengambil keputusan tanpa tahu masalah yang mungkin muncul. Untuk mengurangi tingkat ketidakpastian dalam proses pengambilan keputusan, informasi akuntansi sangat berguna. Dengan melihat catatan keuangan perusahaan tahun yang lalu dan saat ini, manajer akan mendapatkan gambaran kecenderungan yang akan terjadi dan indikasi kemungkinan di masa depan.
- b) Pemegang saham atau pemilik perusahaan. Pemakai utama kedua data akuntansi adalah pemegang saham atau pemilik perusahaan. Pemilik yang menanamkan uangnya ke dalam perusahaan berkepentingan langsung atau maju mundurnya perusahaan, mereka biasanya mendapatkan laporan tahunan perusahaan yang di dalamnya mencakup neraca, perhitungan rugi laba, dan laporan keuangan lainnya.
- c) Pemerintah. Pemerintah juga merupakan pengguna data akuntansi perusahaan, khususnya kantor inspeksi pajak. Kantor pajak perlu tahu laba yang diperoleh perusahaan setiap tahun, untuk perhitungan pajaknya.
- d) Kreditur. Kreditur baik bank maupun lembaga keuangan lainnya juga berkepentingan dengan data akuntansi perusahaan, untuk mengetahui kemampuan perusahaan mengembalikan kredit yang

akan diambil. Biasanya kreditor mengharapkan laporan keuangan secara periodik, untuk mengetahui perubahan posisi keuangan perusahaan.

e) Karyawan perusahaan. Karyawan perusahaan (di luar negeri, bisa tergabung dalam organisasi perburuhan atau serikat pekerja) biasanya juga ingin mengetahui laporan keuangan perusahaan. Bagi organisasi buruh atau serikat pekerja ini diperlukan guna tawar menawar dalam kesepakatan atau kontrak kerja selanjutnya.

Pemakai laporan keuangan biasanya ingin dapat membandingkan prestasi antar perusahaan dalam kegiatan usaha sejenis (dalam industri yang sama), dan juga membandingkan kinerja perusahaan yang sama (perusahaan itu sendiri) untuk periode laporan yang berbeda. (Jumingan, 2006: 239)

2.2.1.2 Tujuan Pembuatan Laporan Keuangan

Secara umum tujuan pembuatan laporan keuangan suatu bank adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah aktiva, kewajiban dan modal bank pada waktu tertentu.
2. Memberikan informasi tentang hasil usaha yang tercermin dari pendapatan yang diperoleh dan biaya – biaya yang dikeluarkan dalam periode tertentu.

3. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam aktiva, kewajiban, dan modal suatu bank.
4. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen bank dalam suatu periode.

Dengan demikian laporan keuangan di samping menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan juga untuk menilai kinerja manajemen perusahaan yang bersangkutan. Penilaian kinerja manajemen akan menjadi patokan apakah manajemen berhasil atau tidak dalam menjalankan kebijakan yang telah digariskan oleh perusahaan dalam bidang manajemen keuangan khususnya dan hal ini akan tergambar dari laporan keuangan yang disusun oleh pihak manajemen. (Kasmir, 2001: 173-174)

2.2.2 Kinerja Keuangan

Menurut Keputusan Menteri Keuangan No, 740/KMK.00/1989 tanggal 28 juni 1989, bahwa yang dimaksud dengan kinerja adalah prestasi yang dicapai oleh perusahaan dalam periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan dari perusahaan tersebut.

Kinerja bank merupakan bagian dari kinerja bank secara keseluruhan. Kinerja (*performance*) bank secara keseluruhan merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam operasinya,

baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dan penyaluran dana, teknologi maupun sumber daya manusia.

Berdasarkan apa yang dinyatakan di atas, kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas bank. (Jumingan, 2009: 239)

Penilaian aspek penghimpunan dana dan penyaluran dana merupakan kinerja keuangan yang berkaitan dengan peran bank sebagai lembaga intermediasi. Adapun penilaian kondisi likuiditas bank guna mengetahui seberapa besar kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya kepada para deposan.

Penilaian aspek profitabilitas guna mengetahui kemampuan menciptakan profit, yang sudah barang tentu penting bagi para pemilik. Dengan kinerja bank yang baik pada akhirnya akan berdampak baik pada intern maupun bagi pihak ekstern bank.

Berkaitan dengan analisis kinerja keuangan bank mengandung beberapa tujuan:

1. Untuk mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan bank terutama kondisi likuiditas, kecukupan modal dan profitabilitas yang dicapai dalam tahun berjalan maupun tahun sebelumnya.

2. Untuk mengetahui kemampuan bank dalam mendayagunakan semua aset yang dimiliki dalam menghasilkan profit secara efisien.

2.2.2.1 Prosedur Analisis

Analisis kinerja keuangan atau analisis keuangan bank merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap keuangan bank menyangkut review data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan bank pada suatu periode tertentu.

Dengan demikian, prosedur analisis meliputi tahapan sebagai berikut: (Jumingan, 2006: 240-241)

1. Review data laporan

Aktivitas penyesuaian data laporan keuangan terhadap beberapa hal, baik sifat atau jenis perusahaan yang melaporkan maupun sistem akuntansi yang berlaku.

Sistem akuntansi yang diterapkan dalam memberi pengakuan terhadap pendapatan dan biaya akan menentukan jumlah pendapatan maupun laba yang dihasilkan perusahaan.

Menurut Munawir (1997: 37) dalam Jumingan (2009:340), maksud dari perlunya mempelajari data secara menyeluruh ini adalah untuk meyakinkan para penganalisis bahwa laporan itu sudah cukup jelas menggambarkan semua data keuangan yang relevan dan telah diterapkannya prosedur akuntansi maupun

metode penilaian yang tepat, sehingga penganalisis akan betul-betul mendapatkan laporan keuangan yang dapat diperbandingkan (*comparable*).

Dengan demikian, kegiatan mereview merupakan jalan menuju suatu hasil analisis yang memiliki tingkat pembiasaan yang relatif kecil.

2. Menghitung

Dengan menggunakan berbagai metode dan teknik analisis dilakukan perhitungan-perhitungan, baik metode perbandingan, presentase perkomponen, analisis rasio keuangan, dan lain-lain. Dengan metode atau teknik apa yang akan digunakan dalam perhitungan sangat bergantung pada tujuan analisis.

3. Membandingkan atau mengukur

Langkah berikutnya setelah melakukan perhitungan adalah membandingkan atau mengukur. Langkah ini diperlukan guna mengetahui kondisi hasil perhitungan tersebut apakah sangat baik, baik, sedang, kurang baik, dan seterusnya.

Menurut Syamsuddin (1998: 39) dalam Jumingan (2006:240), pada pokoknya ada dua cara yang dapat dilakukan didalam membandingkan ratio financial perusahaan, yaitu *cross sectional approach* dan *time series analysis*.

Cross sectional approach adalah suatu cara untuk mengevaluasi dengan jalan membandingkan rasio-rasio antar

perusahaan yang satu dengan perusahaan lainnya yang sejenis pada saat bersamaan.

Dengan menggunakan perbandingan *cross sectional* haruslah dipenuhi persyaratan:

1. Perusahaan sejenis;
2. Periode/tahun perbandingan sesama;
3. Ukuran (*size*) perusahaan relatif sama besar,

Analisis dapat menggunakan data rasio industri untuk melakukan *cross section* dengan tetap memenuhi persyaratan perbandingan di atas.

Adapun *time series analysis* dilakukan dengan jalan membandingkan hasil yang dicapai perusahaan dari periode yang satu ke periode yang lainnya. Dengan perbandingan semacam ini akan diketahui hasil yang dicapai perusahaan, apakah mengalami kemajuan atau kemunduran. Perkembangan keuangan perusahaan terlihat melalui tren dari tahun ke tahun.

4. Menginterpretasikan

Interpretasi merupakan inti dari proses analisis sebagai perpaduan antara hasil perbandingan / pengukuran dengan kaidah teoretis yang berlaku. Hasil interpretasi mencerminkan keberhasilan maupun permasalahan apa yang dicapai perusahaan dalam pengelolaan keuangan.

5. Solusi

Langkah terakhir dari rangkaian prosedur analisis. Dengan memahami problem keuangan yang dihadapi perusahaan akan menempuh solusi yang tepat.

2.2.2.2 Macam-Macam Teknik Analisis Keuangan

Berdasarkan tekniknya, analisis keuangan dapat dibedakan menjadi; (Jumingan, 2006: 242)

- a. Analisis perbandingan laporan keuangan, merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dua periode atau lebih dengan menunjukkan perubahan, baik dalam jumlah (*absolut*) maupun dalam persentase (*relatif*).
- b. Analisis tren (tendensi posisi), merupakan teknik analisis untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan. Hal yang membedakan antara kedua teknik ini adalah tahun atau periode pembanding. Apabila perbandingan menggunakan tahun sebelumnya (n-1) sebagai tahun pembanding, maka analisis tren menggunakan tahun (Po) sebagai tahun pembanding.
- c. Analisis persentase perkomponen (*common size*), teknik analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap total aktiva seluruhnya. Juga untuk mengetahui berapa besar proporsi setiap pos aktiva maupun utang terhadap keseluruhan atau total aktiva maupun utang.

- d. Analisis sumber dan penggunaan modal kerja, merupakan teknik analisis untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja melalui dua periode waktu yang dibandingkan. Selain mengetahui posisi modal kerja juga dimaksudkan untuk mengetahui sebab-sebab terjadi perubahan modal kerja dalam suatu periode tertentu.
- e. Analisis sumber dan penggunaan kas, merupakan teknik analisis untuk mengetahui kondisi kas disertai sebab terjadinya perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.
- f. Analisis rasio keuangan, merupakan teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan diantara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi baik secara individu maupun secara simultan.
- g. Analisis perubahan laba kotor, merupakan teknik analisis untuk mengetahui posisi laba dan sebab-sebab terjadinya perubahan laba. Analisis ini juga dimaksudkan untuk mengetahui posisi laba yang dibudgetkan dengan laba yang benar-benar dapat dihasilkan.
- h. Analisis *break even*, merupakan teknik analisis untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian, tetapi pada tingkat penjualan tersebut perusahaan belum memperoleh keuntungan.

2.2.3 Kinerja keuangan dalam islam

Penilaian kinerja keuangan dalam islam menjelaskan bahwa setiap amalan harus memenuhi peraturan-peraturan serta petunjuk yang telah ditetapkan syar'i seperti yang digambarkan dalam Al-Quran surat Al-Kahfi ayat 30:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ
عَمَلًا

Sesungguhnya mereka yang beriman dan beramal saleh, tentulah Kami tidak akan menyalakan pahala orang-orang yang mengerjakan amalan(nya) dengan yang baik. (QS. Al-Kahfi :30) dalam Khodijah (2010:47)

Dalam rangkaian diatas menjelaskan bahwasannya Allah memnbalas setiap amal perbuatan manusia bahkan lebihdari apa yang telah mereka kerjakan. Artinya jika seseorang mengerjakan pekerjaan dengan baik dan menunjukkan kinerja yang baik pula bagi organisasinya maka ia akan mendapatkan hasil yang baik pula dari kerjaannya dan akan memberikan keuntungan bagi organisasinya.

2.2.4 Tingkat Kesehatan Bank

Menurut Taswan (2006:381) tingkat kesehatan bank merupakan hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank malalui penilaian faktor permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas, dan

sensitivitas terhadap risiko pasar. Penilaian terhadap faktor-faktor tersebut dilakukan melalui penilaian kuantitatif dan atau kualitatif setelah mempertimbangkan unsur *judgement* yang didasarkan atas materialitas dan signifikansi dari faktor-faktor penilaian serta pengaruh dari faktor lainnya seperti kondisi industri perbankan dan perekonomian nasional. Penilaian kuantitatif adalah penilaian terhadap faktor-faktor yang mendukung hasil penelitian kuantitatif, penerapan manajemen risiko, dan kepatuhan bank. Sedangkan pertimbangan unsur *judgement* merupakan pengambilan kesimpulan yang dilakukan secara obyektif dan independen berdasarkan hasil analisis yang didukung oleh fakta, data, dan informasi yang memadai serta terdokumentasi dengan baik guna memperoleh hasil penilaian yang mencerminkan kondisi bank yang sebenarnya.

Perkembangan metodologi penelitian kondisi bank senantiasa bersifat dinamis sehingga sistem penilaian kesehatan bank harus mencerminkan kondisi bank saat ini dan diwaktu yang akan datang. Untuk itu penilaian kesehatan bank disempurnakan. Metodologi penilaian kesehatan bank yang berdasarkan surat edaran bank indonesia nomor 30/2/UPPB tanggal 30 april 1997 perihal tata cara penilaian tingkat kesehatan bank umum, Surat Edaran Bank Indonesia 30/23/UPPB/ tanggal 19 maret 1998 perihal perubahan surat keputusan direksi bank indonesia nomor 30/11/KEP/DIR tanggal 30 april 1997 tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan bank umum

dinyatakan tidak berlaku bagi bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional sejak penilaian tingkat kesehatan bank untuk posisi akhir bulan Desember 2004. Metodologi penilaian kesehatan bank saat ini adalah mengacu pada peraturan bank indonesia nomor NOMOR:6/10/PBI/2004 perihal sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum dan surat edaran No.6/23/DPNP jakarta, 31 mei 2004 perihal: sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum.

Sejalan dengan perubahan kondisi perbankan, maka cara penilaian tingkat kesehatan bank (TKB) juga terjadi penyempurnaan dari waktu kewaktu, hal ini disebabkan karena bank indonesia sebagai bank sentral yang mempunyai tugas diantaranya adalah mengatur dan mengawasi bank agar aktivitas perbankan di indonesia dapat berjalan dengan sehat, dimana pada dasarnya tingkat kesehatan bank dinilai dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan suatu bank, yang meliputi faktor-faktor permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, rentabilitas, dan likuiditas.

Mengingat perubahan lingkungan operasional bank yang sangat pesat, maka bank indonesia membuat ketentuan baru sebagai penyempurnaan atas SK direksi bank indonesia No. 30/277/KEP/DIR tanggal 19 maret 1998 tentang perubahan surat keputusan direksi bank indonesia No.30/11/KEP/DIR/ tanggal 30 april 1997 tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan bank umum, melalui peraturan bank

Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang penilaian tingkat kesehatan bank yang merupakan penyempurnaan dari system penilaian sebelumnya, sehingga penilaian tingkat kesehatan bank meliputi faktor-faktor CAMEL+S yang terdiri atas: (Riyadi, 2006: 169-173)

1. Faktor permodalan (*capital*)

Setiap bank yang beroperasi di Indonesia diwajibkan untuk memelihara kewajiban penyediaan modal minimum (KPMM) sekurang-kurangnya 8%. Minimum *Capital Adequacy Ratio* sebesar 8% ini, dari waktu ke waktu akan disesuaikan dengan kondisi dan perkembangan perbankan yang terjadi, dengan tetap mengacu pada standar internasional, yaitu Banking For international Settlement (BIS) yang berpusat di Geneva.

Tinggi rendahnya CAR suatu bank akan dipengaruhi oleh 2 faktor utama yaitu besarnya modal yang dimiliki bank dan jumlah aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) yang dikelola oleh bank tersebut. Hal ini disebabkan penilaian terhadap faktor permodalan didasarkan pada rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR).

Penilaian terhadap faktor permodalan didasarkan pada rasio modal terhadap ATMR (aktiva tertimbang menurut risiko)

Penilaian terhadap pemenuhan KPMM (Kewajiban Penyediaan Modal Minimum) bank:

- a. Pemenuhan KPMM sebesar 8% diberi predikat “sehat” dengan nilai kredit 81, dan untuk setiap kenaikan 0,1% dari pemenuhan KPMM sebesar 8% maka nilai kredit ditambah 1 hingga maksimal 100.
- b. Pemenuhan KPMM kurang dari 8% sampai 7,9% diberi predikat “kurang sehat” dengan nilai kredit 65 dan untuk setiap penurunan 0,1% dari pemenuhan KPMM sebesar 7,9% nilai kredit dikurangi dengan minimum 0. Yang perlu diketahui disini adalah bahwa pemenuhan KPMM sebesar 8% pada waktunya akan ditingkatkan/disesuaikan sesuai dengan peraturan bank indonesia.

2. Faktor kualitas aktiva produktif

Adalah penilaian terhadap faktor Kualitas Aktifa Produktif (KAP) didasarkan pada 2 rasio yaitu:

- a. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif
- b. Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk (PPAPYD) oleh bank terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk (PPAPWD) oleh bank.

Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif (AP) sebesar 15,5% atau lebih dinilai kredit 0 dan setiap penurunan 0,15% mulai dari 15,5%, maka nilai kredit ditambah 1 dengan maksimal 100.

Rasio PPAPYD terhadap PPAPWD sebesar 0% diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap kenaikan 1% mulai dari 0, maka nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Aktiva produktif yang diklasifikasikan (APYD) adalah aktiva produktif, baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian, yang besarnya ditetapkan sebagai berikut:

- a. 25% dari kredit yang digolongkan dalam perhatian khusus (special mention)
- b. 50% dari kredit yang digolongkan kurang lancar (substandar)
- c. 75% dari kredit yang digolongkan diragukan (doubtful)
- d. 100% dari kredit yang digolongkan macet (loss) yang masih tercatat dalam pembukuan bank dan surat berharga yang digolongkan macet.

3. Faktor manajemen

Faktor manajemen meliputi penilaian terhadap faktor manajemen yang mencakup 2 komponen yaitu manajemen umum dan manajemen risiko, dengan menggunakan daftar pertanyaan-pertanyaan yang jumlahnya ditetapkan sebagai berikut:

- a. Bagi bank devisa sebanyak 100
- b. Bagi bank non devisa sebanyak 85

Setiap pertanyaan-pertanyaan mempunyai nilai kredit sebagai berikut:

- a. Bagi bank devisa sebanyak 0,25
- b. Bagi bank non devisa sebesar 0,294

Skala penilaian untuk setiap pertanyaan-pertanyaan ditetapkan antara 0 sampai dengan 4, dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Nilai 0 mencerminkan kondisi yang lemah;
 - b. Nilai 1,2 dan 3 mencerminkan kondisi antara;
 - c. Nilai 4 mencerminkan kondisi yang baik;
4. Faktor rentabilitas (*Earning*)

Dalam penilaian faktor rentabilitas didasarkan pada 2 rasio yaitu:

- a. Rasio laba sebelum pajak (*Earning Before Income Tax/EBIT*) dalam 12 bulan terakhir terhadap rata-rata volume usaha dalam periode yang sama
- b. Rasio biaya operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama. Untuk hal ini sering digunakan dengan singkat BOPO, yaitu biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional.

Jika butir diatas sebesar 0% atau negatif diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap kenaikan 0,015% mulai dari 0%, maka nilai kredit ditambah 1 dengan maksimal 100.

Jika butir b sebesar 100% atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan sebesar 0,08%, maka nilai kredit ditambah 1 dengan maksimal 100.

5. Faktor Likuiditas

Komponen faktor likuiditas meliputi kewajiban bersih antar bank, yaitu selisih antara kewajiban bank dengan tagihan kepada bank lain dan modal inti bank.

Penilaian terhadap faktor likuiditas didasarkan pada 2 rasio yaitu:

- a. Rasio kewajiban bersih antar bank terhadap modal inti
- b. Rasio kredit terhadap dana yang diterima oleh bank

Yang dimaksud dengan kewajiban bersih antar bank adalah selisih antara kewajiban bank dengan tagihan kepada bank lain.

Dana yang diterima bank:

Yang dimaksudkan dengan dana yang diterima bank dalam faktor likuiditas untuk penilaian tingkat kesehatan bank di sini adalah meliputi:

- a. Kredit likuiditas Bank Indonesia (KLBI)
- b. Giro, deposito dan tabungan masyarakat
- c. Pinjaman bukan dari bank lain yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan dan tidak termasuk pinjaman subordinasi
- d. Deposito dan pinjaman dari bank lain yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan
- e. Surat berharga yang diterbitkan oleh bank yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan

f. Modal inti

g. Modal pinjaman

Apabila rasio kewajiban bersih antar bank terhadap modal inti sebesar 100% atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan 1% mulai dari 100%, maka nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Sedangkan untuk rasio kredit terhadap dana yang diterima oleh bank (b di atas) sebesar 115% atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan 1% mulai dari rasio 115% maka nilai kredit ditambah 4 dengan maksimum 4 dengan maksimum 100.

6. Sensitivitas terhadap risiko pasar

Dalam penilaian digunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor sensitivitas terhadap risiko pasar melalui penilaian komponen-komponen meliputi:

- a. Modal atau cadangan yang dibentuk untuk mengcover fluktuasi suku bunga dibandingkan dengan potensial loss karena adanya fluktuasi nilai tukar.
- b. Modal atau cadangan yang dibentuk untuk mengcover fluktuasi nilai tukar (kurs) dibandingkan dengan potensial loss karena terjadinya fluktuasi nilai tukar.
- c. Kecukupan penerapan sistem manajemen risiko pasar.

2.2.3.1 Predikat Tingkat Kesehatan Bank

Sesuai ketentuan Bank Indonesia, kondisi tingkat kesehatan bank di Indonesia saat ini dikelompokkan menjadi 4 (empat) predikat, yaitu:

- a. Sehat
- b. Cukup sehat
- c. Kurang sehat
- d. Tidak sehat

Predikat tingkat kesehatan bank yang “sehat” atau “cukup sehat” atau “kurang sehat” akan diturunkan menjadi “tidak sehat” jika terdapat hal-hal sebagai berikut:

- a. Perselisihan intern yang diperkirakan akan menimbulkan kesulitan dalam bank yang bersangkutan
- b. Campur tangan pihak-pihak di luar bank dalam kepemimpinan (manajemen) bank, termasuk di dalamnya kerjasama yang tidak wajar yang mengakibatkan salah satu atau beberapa kantornya berdiri sendiri
- c. “*window dressing*” dalam pembukuan dan atau laporan bank yang secara materiil dapat berpengaruh terhadap keadaan keuangan bank sehingga mengakibatkan penilaian yang keliru terhadap bank
- d. Praktik “bank dalam bank” atau melakukan usaha bank di luar pembukuan bank

- e. Kesulitan keuangan yang mengakibatkan penghentian sementara atau pengunduran diri dari keikutsertaan dalam kliring atau
- f. Praktik perbankan lain yang dapat membahayakan kelangsungan usaha bank dan atau menurunkan kesehatan bank.

Dengan dimasukkannya unsur-unsur di atas, dalam menentukan tingkat kesehatan bank ini berarti sudah dianut asas “*prudential banking*”, sehingga perbankan Indonesia akan lebih mempunyai pola pengembangan usaha yang lebih profesional, dimana pada periode sebelumnya unsur-unsur tersebut belum dimasukkan dalam menentukan tingkat kesehatan suatu bank. (Riyadi, 2006: 176)

2.2.3.2 Penilaian CAMELS secara Komprehensif (Penilaian Kesehatan Bank)

Berdasarkan hasil penetapan peringkat setiap faktor penilaian pada *Capital, Asset Quality, Manajement, Earning Power, Liquidity* dan *Sensitivity* (CAMELS), kita dapat melakukan proses analisis untuk penetapan peringkat komposit bank dengan berpedoman kepada matriks kriteria penetapan pemeringkat komposit. Proses penetapan pemeringkat komposit bank dilaksanakan setelah mempertimbangkan unsur judgement yang didasarkan atas materialitas dan signifikansi dari setiap faktor CAMELS di atas. Yang dimaksud peringkat komposit adalah peringkat hasil akhir penilaian tingkat kesehatan bank yaitu:

- a. Peringkat komposit 1 (PK 1), mencerminkan bahwa bank tergolong sangat baik dan mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan. Peringkat ini dapat dipersamakan dengan peringkat sehat.
- b. Peringkat komposit 2 (PK 2), mencerminkan bahwa bank tergolong baik dan mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan namun bank masih memiliki kelemahan-kelemahan minor yang dapat segera diatasi oleh tindakan rutin. Peringkat ini dapat dipersamakan dengan peringkat sehat.
- c. Peringkat komposit 3 (PK 3), mencerminkan bahwa bank tergolong cukup baik namun terdapat beberapa kelemahan yang dapat menyebabkan peringkat kompositnya memburuk apabila bank tidak segera melakukan tindakan korektif, peringkat ini dapat dipersamakan dengan predikat cukup sehat.
- d. Peringkat komposit 4 (PK 4), mencerminkan bahwa bank tergolong kurang baik dan sensitif terhadap pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan atau bank memiliki kelemahan keuangan yang serius atau kombinasi dari kondisi beberapa faktor yang tidak memuaskan, yang apabila tidak dilakukan tindakan korektif yang efektif berpotensi mengalami kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya. Peringkat ini sering dipersamakan dengan predikat kurang sehat.

e. Peringkat komposit 5 (PK 5), mencerminkan bahwa bank tergolong tidak baik dan sangat sensitif terhadap pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan serta mengalami kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya. Peringkat ini sering disamakan dengan predikat tidak sehat.

Perlu diketahui bahwa bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank secara triwulanan untuk posisi bulan maret, juni, september dan desember. Apabila diperlukan bank indonesia meminta hasil penilaian tingkat kesehatan bank tersebut secara berkala atau sewaktu-waktu untuk posisi penilaian tersebut terutama untuk menguji ketepatan dan kecukupan hasil analisis bank. Penilaian kesehatan bank dimaksud diselenggarakan selambat-lambatnya 1 (satu) bulan setelah posisi penilaian atau dalam jangka waktu yang ditetapkan oleh pengawas bank terkait. (Taswan, 2006: 413-414)

2.2.5 Corporate Social Responsibility

Sejak ide Carnegie tentang tanggung jawab sosial, hingga sekarang muncul berbagai definisi atau pemikiran yang terus berkembang selaras dengan dinamika perubahan kehidupan. Hughes dan Kapoor (1985) dalam Poerwanto (2010:18) mendefinisikan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan adalah pengakuan bahwa kegiatan-

kegiatan bisnis mempunyai dampak pada masyarakat, dan dampak tersebut menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan bisnis. Kemudian Baron (2003) dalam Poerwanto (2010:18) mendefinisikan tanggung jawab sosial perusahaan sebagai komitmen moral terhadap prinsip-prinsip khusus atau mendistribusikan kembali sebagian dari kekayaan perusahaan kepada pihak lain.

World Business Council for Sustainable Development (WBCSD: 2004) dalam Poerwanto (2010: 18) secara khusus mengarahkan tanggung jawab sosial lebih difokuskan pada pembangunan ekonomi. WBCSD menggambarkan tanggung jawab sosial sebagai “ *business’commitment to contribute to sustainable economic development, working with employees, their families, the local community, and society at large to improve their quality of life*”. Definisi tersebut menunjukkan bahwa setiap perusahaan harus bertanggung jawab secara ekonomi terhadap karyawan dan keluarganya, masyarakat sekitar lokasi perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Karyawan dalam hal ini menjadi bagian pokok dari proses produksi. Pemahaman tersebut dapat diartikan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan yang utama adalah karyawan. Karyawan yang berkualitas akan mendukung produk yang berkualitas pula. Kualitas karyawan mencakup kondisi fisik kerja, upah serta balas jasa lain.

Secara sederhana, menurut Poerwanto (2010: 19) mengatakan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan dapat dipahami sebagai kebijakan-kebijakan dan tindakan-tindakan perusahaan dalam berinteraksi dengan lingkungannya yang didasarkan pada etika.

2.2.6 Perkembangan dan Motif Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Sebagaimana dinyatakan Porter dan Kramer (2002) dalam Suharto (2007: 104-106) pendapat yang menyatakan bahwa tujuan ekonomi dan sosial adalah terpisah dan bertentangan adalah keliru. Perusahaan tidak berfungsi secara terpisah dari masyarakat sekitarnya. Faktanya, kemampuan perusahaan untuk bersaing sangat bergantung pada keadaan lokasi dimana perusahaan itu beroperasi. Oleh karena itu, piramida tanggung jawab sosial perusahaan yang dikembangkan Archie B. Carrol harus difahami sebagai satu kesatuan. Karenanya, secara konseptual, TSP merupakan kepedulian perusahaan yang didasari tiga prinsip dasar yang dikenal dengan istilah *triple Bottom line*, yaitu 3P:

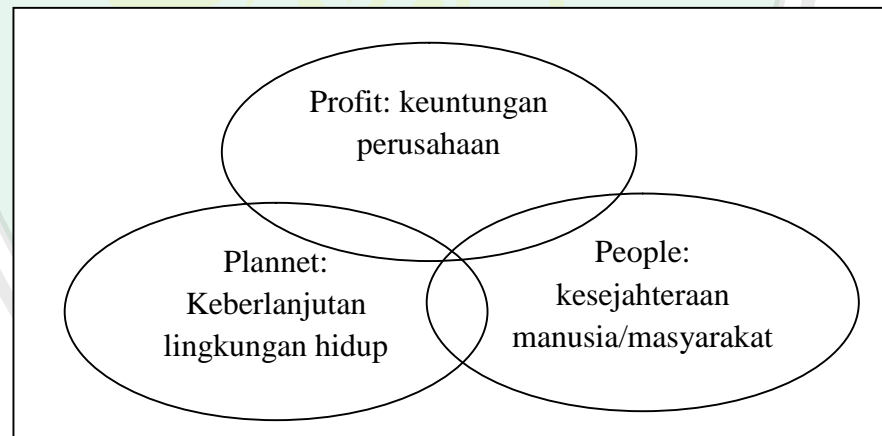
1. *Profit*. Perusahaan harus tetap berorientasi untuk mencari keuntungan ekonomi yang memungkinkan untuk terus beroperasi dan berkembang.
2. *People*. Perusahaan harus mempunyai kepedulian terhadap kesejahteraan manusia. Beberapa perusahaan mengembangkan TSP (Tanggung Jawab Sosial Perusahaan), seperti pemberian beasiswa bagi pelajar sekitar perusahaan, pendirian sarana pendidikan dan

kesehatan, penguatan kapasitas ekonomi lokal, dan bahkan ada perusahaan yang merancang berbagai skema perlindungan sosial bagi warga setempat.

3. *Plannet*. Perusahaan peduli terhadap lingkungan hidup dan keberlanjutan keragaman hayati. Beberapa program TSP (Tanggung Jawab Sosial Perusahaan) yang berpijak pada prinsip ini biasanya berupa penghijauan lingkungan hidup, penyediaan sarana air bersih, perbaikan permukiman, pengembangan pariwisata (*ekoturisme*).

Gambar 2.1

Triple Bottom Line dalam Tanggung Jawab Sosial Perusahaan



Secara tradisional, para teoritis maupun pelaku bisnis memiliki interpretasi yang keliru mengenai keuntungan ekonomi perusahaan. Pada umumnya mereka berpendapat bahwa mencari laba adalah hal yang harus diutamakan perusahaan. Karenanya, seperti dinyatakan Milton Friedman, tanggung jawab sosial tiada lain dan harus

merupakan usaha mencari laba itu sendiri (Said dan Abidin, 2004: 60) dalam Suharto (2007: 105).

Kecenderungan selama ini menunjukkan semakin banyak kalangan akademisi maupun praktisi bisnis yang semakin menyadari pentingnya TSP (Tanggungjawab Sosial Perusahaan). Mencari keuntungan merupakan hal penting bagi perusahaan. Tetapi hal itu tidak harus melepaskan diri dari hal lain diluar mencari keuntungan, yakni mengembangkan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. TSP (Tanggung Jawab Sosial Perusahaan) sangat relevan diterapkan oleh dunia usaha di Indonesia. Selain karena kebijakan sosial dan kebijakan kesejahteraan di Indonesia cenderung bernuansa residual dan parsial (tidak melembaga dan terintegrasi dengan sistem perpajakan seperti halnya di negara-negara yang menganut *welfare state*), matoritasmasyarakat indonesia masih hidup dalam kondisi serba kekurangan.

Penerapan TSP (Tanggung Jawab Sosial perusahaan) di Indonesia semakin meningkat, baik dalam kuantitas maupun kualitas. Selain keragaman kegiatan dan pengelolaannya semakin bervariasi, dilihat dari kontribusi finansial, jumlahnya semakin besar. Penelitian PIRAC pada tahun 2001 menunjukkan bahwa dana TSP (Tanggung Jawab Sosial Perusahaan) di Indonesia mencapai lebih dari 115 miliar rupiah atau sekitar 11,5 juta dolat AS dari 180 perusahaan yang dibelanjakan untuk 279 kegiatan sosial yang terekam oleh media

massa. Meskipun dana ini masih sangat kecil jika dibandingkan dengan dana TSP (Tanggung Jawab Sosial Perusahaan) di Amerika Serikat, dilihat dari angka kumulatif tersebut, perkembangan TSP di Indonesia cukup menggembirakan. Angka rata-rata perusahaan yang menyumbangkan dana bagi kegiatan TSP adalah sekitar 640 juta rupiah atau sekitar 413 juta perkegiatan. Sebagai perbandingan, di AS porsi sumbangan dana TSP pada tahun 1998 mencapai 21.51 miliar dollar dan tahun 2000 mencapai 203 miliar dollar atau sekitar 2.030 triliun rupiah (Saidi dan Abidin, 2004: 64) dalam Suharto, (2007: 106).

Apa yang memotivasi perusahaan melakukan TSP? Saidi dan Abidin (2004: 69) dalam Suharto (2007:106) membuat matriks yang menggambarkan tiga tahap atau paradigma yang berbeda. Tahap pertama adalah *corporate charity*, yaitu dorongan amal berdasarkan motivasi keagamaan. Tahap kedua adalah *corporate philanthropy*, yakni dorongan kemanusiaan yang biasanya bersumber dari norma dan etika universal untuk menolong sesama dan memperjuangkan pemerataan sosial. Tahap ketiga adalah *corporate citizenship*, yaitu motivasi kewargaan demi mewujudkan keadilan sosial berdasarkan prinsip keterlibatan sosial. Jika dipetakan, tampaklah bahwa spektrum paradigma ini terentang dari “sekedar dari menjalankan kewajiban” hingga “demi kepentingan bersama” atau “dari membantu dan beramal kepada sesama” menjadi “memberdayakan manusia”. Meskipun tidak selalu berlaku otomatis, pada umumnya perusahaan

melakukan TSP didorong oleh motivasi karitatif kemudian kemanusiaan dan akhirnya kewargaan.

2.2.7 CSR dan Zakat Perusahaan dalam Islam

Para pakar strategi marketing bisnis, seperti Craig Smith, Michael Porter, dan Philip Kotler dalam Hafiduddin (2007: 213) menuturkan bahwa untuk memperkokoh dan mengembangkan perusahaan modern, salah satu kuncinya adalah dengan menjadikan kedermawanan perusahaan atau Corporate Sosial Responsibiliti (CSR) sebagai jantung strategi. Jadi, aktivitas CSR bukan sekedar basa-basi, melainkan menjadi bagian dari strategi untuk memajukan usaha.

Kedermawanan perusahaan bahkan sudah menjadi tren global. Bank – bank di Eropa misalnya, hanya mau menyalurkan kredit kepada perusahaan yang telah mengamalkan CSR dengan baik. Begitu juga New York Stock Exchange, memiliki Dow Jones Sustainability Index untuk menilai saham-saham yang dikategorikan memiliki corporate sustainability dengan salah satu kriterianya implementasi CSR. Pun, London Stock Exchange punya Socially Responsible Investment Index, dan Financing Times Stock Exchange sejak tahun 2001 punya FTSE 4 Good, belakangan, pasar modal Asia pun yakni Hang Seng Stock Exchange (Hongkong) dan Singapura Stock Exchange, mengikuti jejak (majalah SWA, 11 Januari 2006) dalam Hafiduddin (2007:213-214)

Dalam ajaran Islam, kedermawanan perusahaan diwadahi dan dilembagakan sebagai zakat pengusaha maupun perusahaan. Pengusaha berzakat, alhamdulillah sudah biasa. Tapi perusahaan berzakat, ini yang masih liar biasa. Landasan hukum kewajiban zakat perusahaan adalah nash-nash yang bersifat umum, seperti termaktub dalam suruat Al-Baqarah 267 dan at-Taubah 103. Juga merujuk kepada hadits riwayat Imam Bukhari (hadits ke 1448,1450, dan 1451) dari Muhammad bin Abdillah al-Anshari dari ayahnya, yang berkata bahwa Abu Bakar r.a. telah menulis sebuah surat yang berisikan kewajiban yang diperintahkan oleh Rasulullah saw., “... *dan janganlah digabungkan harta yang semula dipisah, serta jangan pula dipisahkan harta yang semula bergabung, lantaran takut zakat.*”

2.2.8 Harga Saham

Menurut Sawidji (1996) dalam Putri (2011: 23-24) harga saham dapat dibedakan menjadi tiga yaitu : Harga Nominal adalah harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena deviden minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

Harga Perdana harga ini merupakan pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi dan emiten. Dengan

demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

Harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa. Transaksi di sini tidak lagi melibatkan emiten dan penjamin emisi harga ini yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan harga inilah yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar.

2.2.9 Saham dalam Islam

Menurut Huda dan Nasution (2007: 59) dalam Khusna (2009:50) saham merupakan surat bukti kepemilikan atas sebuah perusahaan yang melakukan penawaran umum (*go public*) dalam nominal ataupun persentase tertentu. Dalam Islam, saham pada hakikatnya merupakan modifikasi sistem petungan (persekutuan) modal dan kekayaan, yang dalam istilah fiqh dikenal dengan nama *syirkah*. Burhanuddin (2008:48) dalam Khusna (2009: 51) pengertian *Syirkah* adalah akad kerjasama antara dua pihak atau lebih untuk menjalankan usaha tertentu, dengan keuntungan dibagi berdasarkan kesepakatan,

sedangkan resiko kerugian akan ditanggung bersama sesuai dengan kontribusi yang diberikan.

Menurut Antonio (2001:90) dalam Khusna (2009:51) *al-musyarakah* adalah akad kerjasama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu dimana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana (*amal/expertise*) dengan kesepakatan bahwa keuntungan dan risiko akan ditanggung bersamasesuai dengan kesepakatan.

Landasan syariah tentang *musyarakah* dijelaskan dalam Al-Quran surat Shaad ayat 24 yaitu:

..... وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْخُلَطَاءِ لَيَبْغِي بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ.....

“..... Dan Sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu sebahagian mereka berbuat zalim kepada sebahagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh.....”. (QS. Shaad:24)

2.2.10 Factor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Menurut Arifin (2004: 115-116) dalam Jamika (2012: 45-47) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham, ada faktor yang bersifat mikro, ada juga yang bersifat makro. Yang dimaksud dengan mikro adalah faktor-faktor yang dampaknya

hanya terhadap beberapa jenis saham saja sedangkan faktor makro adalah faktor yang berdampak pada semua saham (keseluruhan bursa).

Faktor- faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kondisi fundamental emiten. Faktor fundamental adalah faktor yang berkaitan langsung dengan kinerja emiten itu sendiri. Semakin baik kinerja emiten maka semakin besar pengaruhnya terhadap kenaikan harga saham. Begitu juga sebaliknya, semakin menurun kinerja emiten maka semakin besar kemungkinan merosotnya harga saham yang diterbitkan dan diperdagangkan.
2. Hukum permintaan dan penawaran. Faktor hukum permintaan dan penawaran berada di urutan kedua setelah faktor fundamental, karena begitu investor tahu kondisi fundamental perusahaan, tentunya mereka akan melakukan transaksi jual maupun beli. Transaksi- transaksi inilah yang akan mempengaruhi pergerakan harga saham.
3. Tingkat suku bunga. Faktor tingkat suku bunga ini penting untuk diperhatikan, karena investor saham selalu mengharapkan hasil investasi yang lebih besar. Dengan adanya perubahan suku bunga, tingkat pengembalian hasil berbagai sarana investasi akan mengalami perubahan. Bunga yang tinggi akan berdampak pada alokasi dana investasi para investor beralih ke deposito atau tabungan yang risikonya lebih kecil dibanding investasi dalam

bentuk saham. Karena investor akan menjual sahamnya dan dananya kemudian akan ditempatkan di bank. Penjualan saham secara serentak akan berdampak pada penurunan harga saham secara signifikan.

4. Valuta asing. Bila terjadi kenaikan suku bunga bank dan mata uang dollar. Maka akan menarik banyak investor menanam uangnya dalam bentuk mata uang dollar. Mereka mengharapkan hasil investasi yang lebih tinggi dan sarana investasi yang ada.
5. Dana asing di bursa. Besar kecilnya investasi dana asing di bursa akan berpengaruh pada kenaikan atau penurunan harga saham. Jika investor asing tidak berkurang dananya di bursa maka bisa diambil kesimpulan bahwa hasil investasi saham tetap lebih menguntungkan. Ini berarti akan ada gejala kenaikan harga saham, namun jika investasi asing berkurang sudah dapat dipastikan harga saham akan ikut merosot.
6. Indeks harga saham gabungan (IHSG). IHSG mencerminkan kondisi keseluruhan transaksi bursa saham yang terjadi jika dibandingkan menjadi ukuran kenaikan maupun penurunan harga saham. Karena bursa saham merupakan salah satu indikator perekonomian sebuah negara, maka diperlukan sebuah standar perhitungan tentang transaksi yang sedang terjadi di bursa sepanjang periode tertentu. Perhitungan ini akan digunakan sebagai tolak ukur kondisi perekonomian dan investasi sebuah negara.

7. News dan rumor. Yang dimaksud news dan rumor di sini adalah berita yang beredar ditengah masyarakat yang menyangkut mengenai berbagai hal baik itu masalah ekonomi, sosial, politik, keamanan hingga berita seputar reshuffle kabinet. Dan pergerakan harga saham dapat berubah dari berita tersebut.

2.2.11 Pengaruh Kesehatan Bank terhadap Harga Saham

Pada hakikatnya suatu perusahaan dalam menjalankan operasionalnya jelas membutuhkan dana dan modal untuk meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, yang selanjutnya diharapkan akan meningkatkan kesehatan perusahaan yang bersangkutan. Begitu pula pada sektor perbankan yang membutuhkan dana untuk menjalani tingkat likuiditas nya dan membutuhkan modal untuk menjamin rasio kecukupan modalnya.

Perbankan umumnya mendapatkan dana masyarakat melalui deposito, tabungan, dan giro. Ada juga bank yang memperoleh pinjaman dari pinjaman komersial, obligasi, serta penyerahan saham di bursa efek. Dana yang terhimpun tersebut jika dikelola dengan baik akan menghasilkan laba dan dapat meningkatkan tingkat kesehatannya. Tingkat kesehatan bank menurut Y Sri Susilo dalam bukunya bank dan lembaga keuangan lain, dapat diartikan sebagai berikut:

“kesehatan bank merupakan kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan

mampu memenuhi suatu kewajibannya dengan baik dengan cara –cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku”.

Tingkat kesehatan bank pada dasarnya dinilai dengan pendekatan kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan suatu bank. Pendekatan tersebut dilakukan dengan mengkualifikasikan komponen permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, rentabilitas, dan likuiditas.

Investor sebagai pihak yang menginvestasikan modalnya, tentu menginginkan agar nilai saham yang dimilikinya semakin meningkat yang secara otomatis akan meningkatkan nilai kekayaan para pemegang saham tersebut, jadi tingkat kesehatan bank biasanya akan memberikan pengaruh kepada investor dalam melakukan pengambilan keputusan berinvestasi.

Kepuasan investor terhadap suatu saham tercermin dalam kinerja saham di bursa efek, semakin diminatinya suatu saham, maka saham tersebut akan semakin aktif diperdagangkan yang secara otomatis meningkatkan likuiditasnya dan harga sahamnya.

Sesuai dengan yang dikatakan Von Horne dalam *Financial Manajement an Policy*, yaitu:

“ objective of the firm is to maximize its value to its shareholders, value is represented by the market price of the company is

common stock, which in turn is reflection of the firm's investment financial and dividends decisions" (Von horne, 1985:6)

Dengan meningkatkan kinerja saham perbankan, diharapkan dapat menambah modal perbankan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Pertambahan modal perbankan ini secara tidak langsung akan meningkatkan tingkat kesehatan bank. (Jamika, 2012: 48-49)

2.2.12 Dasar Hukum jual beli Saham dalam Islam

Secara praktis instrumen saham belum didapati pada masa Rosulullah SAW dan para sahabat (semoga Allah SWT ridha dan merahmati mereka semua). Pada masa Rasulullah saw. Dan sahabat yang dikenal hanyalah perdagangan komoditas barang riil seperti layaknya yang terjadi pada pasar biasa. Pengakuan kepemilikan sebuah perusahaan (syirkah) pada masa itu belum direpresentasikan dalam bentuk saham seperti layaknya sekarang. Dengan demikian pada masa rasulullah SAW. Dan para sahabat, bukti kepemilikan atau jual beli atau sebuah aset hanya melalui mekanisme jual beli biasa dan belum melalui *initial public offering* dengan saham sebagai instrumennya. Pada saat itu yang terbentuk hanya pasar riil biasa yang mengadakan pertukaran barang dengan uang, (jual beli) dan pertukaran barang dengan barang atau barter.(Huda dan Heykal, 2010:223)

Dikarenakan belum adanya nash atau teks Al-Qur'an maupun Al-Hadist yang menghukumi secara jelas dan pasti tentang keberadaan saham, maka para ulama dan fuqaha kontemporer berusaha untuk menemukan rumusan kesimpulan hukum tersendiri untuk saham. Usaha tersebut lebih dikenal dengan istilah ijtihad, yaitu sebuah usaha dengan sungguh-sungguh untuk mendapatkan dan mengeluarkan hukum Islam yang belum dikemukakan secara jelas (Al-Qur'an dan Al-Hadist) dengan mengacu kepada sandaran dan dasar hukum yang diakui keabsahannya.

Para fuqaha kontemporer berselisih pendapat dalam memperlakukan saham dari aspek hukum (tahkim) khususnya jual beli. Ada sebagian mereka yang memperbolehkan transaksi jual beli saham dan ada pula yang tidak memperbolehkan. Para fuqaha yang tidak memperbolehkan transaksi jual beli saham memberikan beberapa argumentasi yang diantaranya adalah sebagai berikut: (Huda dan Heykal, 2010: 224-225)

1. Saham dipahami sebagai mana layaknya obligasi, dimana saham juga merupakan utang perusahaan terhadap para investor yang harus dikembalikan, maka dari itu memperjualbelikannya juga sama hukumnya dengan jual beli utang yang dilarang Islam.
2. Banyaknya praktek jual beli najasy di bursa efek.
3. Para investor pembeli saham keluar dan masuk tanpa diketahui oleh seluruh pemegang saham.

4. Harga saham yang diberlakukan ditentukan senilai dengan ketentuan perusahaan yaitu pada saat penerbitan dan tidak mencerminkan modal awal pada waktu pendirian.
5. Harga atau modal perusahaan penerbit saham tercampur dan mengandung unsur haram sehingga menjadi haram semuanya.
6. Transaksi jual beli saham dianggap batal secara hukum, karena dalam transaksi tersebut tidak mengimplementasikan prinsip pertukaran (*sharf*), jual beli saham adalah pertukaran uang dan barang, maka prinsip saling menyerahkan (*taqabudh*) dan persamaan nilai (*tamatsul*) harus diaplikasikan. Dikatakan kedua prinsip tersebut tidak terpenuhi dalam transaksi jual beli saham.
7. Adanya unsur ketidaktahuan (*jahalah*) dalam jual beli saham dikarenakan pembeli tidak mengetahui secara persis spesifikasi barang yang akan dibeli yang terefleksikan dalam lembaran saham. Adapun salah satu syarat sahnya jual beli adalah diketahuinya barang (*m'luumu al mabi'*).
8. Nilai saham pada setiap tahunnya tidak bisa ditetapkan pada satu harga tertentu, harga saham selalu berubah-ubah mengikuti kondisi pasar bursa saham, untuk itu saham tidak dapat dikatakan sebagai pembayaran nilai pada saat pendirian perusahaan,

Berbeda dengan pendapat pertama, maka para fuqaha yang membolehkan jual beli saham mengatakan bahwa saham sesuai dengan terminologi yang melekat padanya, maka saham yang dimiliki

oleh seseorang menunjukkan sebuah bukti kepemilikan atas perusahaan tertentu yang berbentuk aset tertentu. Logika tersebut dijadikan dasar pemikiran bahwa saham dapat diperjual belikan sebagaimana layaknya barang. Para ulama kontemporer yang merekomendasikan perihal tersebut diantaranya Abu Zahra, Abdurrahman Hasan, dan Khalaf sebagaimana dituangkan oleh Qardhawi dalam kitabnya *Fiqhu Zakah* halaman 527 dalam (Huda dan Heykal, 2010:225). Singkatnya bahwa jual beli saham dibolehkan secara Islam dan hukum positif yang berlaku.

Aturan dan norma jual beli saham tetap mengacu pada pedoman jual beli barang pada umumnya, yaitu terpenuhinya rukun, syarat, aspek an taradhin, serta terhindar dari unsur *maysir*, *gharar*, *riba*, *haram*, *dhulm*, *ghisy*, dan *najasy*. Paraktik *forward contract*, *short selling*, *option*, *insider trading*, “penggorengan ” saham, merupakan transaksi yang dilarang secara Islam dalam dunia pasar modal.

Adanya fatwa-fatwa ulama kontemporer tentang jual beli saham semakin memperkuat landasan akan bolehnya jual beli saham. Dalam kumpulan Fatwa Dewan Islam Nasional Saudi Arabia yang diketuai oleh Syeh Abdul Aziz Ibn Abdillah Ibn Baz jilid 13 bab jual beli (بيع) halaman 320-321 fatwa nomor 4016 dan 5149 dalam (Satrio, 2005) dalam Huda dan Heykal (2010: 225) tentang hukum jual beli saham dinyatakan sebagai berikut:

إذا كانت الأسهم لا تمثل نقودا تمثيلا كلياً أو غالباً, وإنما تمثل أرضاً أو
سيارات أو أعمارات أو نحو ذلك, جازا بيعها وشراؤها بثمن حال أو مؤجل
على دفعة أو دفعات, لعموم أدلة جواز البيع و الشراء

“ Jika saham yang diperjualbelikan tidak serupa dengan uang secara utuh apa adanya, akan tetapi hanya representasi dari sebuah aset seperti tanah, mobil, pabrik, dan yang sejenisnya, dan hal tersebut merupakan sesuatu yang telah diketahui oleh penjual dan pembeli, maka dibolehkan hukumnya diperjualbelikan dengan harga tunai atau tangguh, yang dibayarkan secara kontan ataupun beberapa kali pembayaran, berdasarkan keumuman dalil tentang bolehnya jual beli”.

Selain fatwa tersebut, Fatwa Dewan Syariah Nasional Indonesia juga telah memutuskan akan bolehnya jual beli saham. (fatwa DSN-MUI No. 4/DSN-MUI/2003). Dalam perkembangannya mulai 2007, BAPEPAM lembaga keuangan sudah mengeluarkan Daftar Efek Islam yang berisi emiten-emiten yang sahamnya sesuai dengan ketentuan islam berdasarkan keputusan ketua Badan Pengawas Pasar Modal Lembaga Keuangan No. Kep. 325/BI/2007 tentang Daftar Efek Islam tanggal 12 september 2007 yang berisi 174 saham Islam.(Huda dan Heykal, 2010: 226)

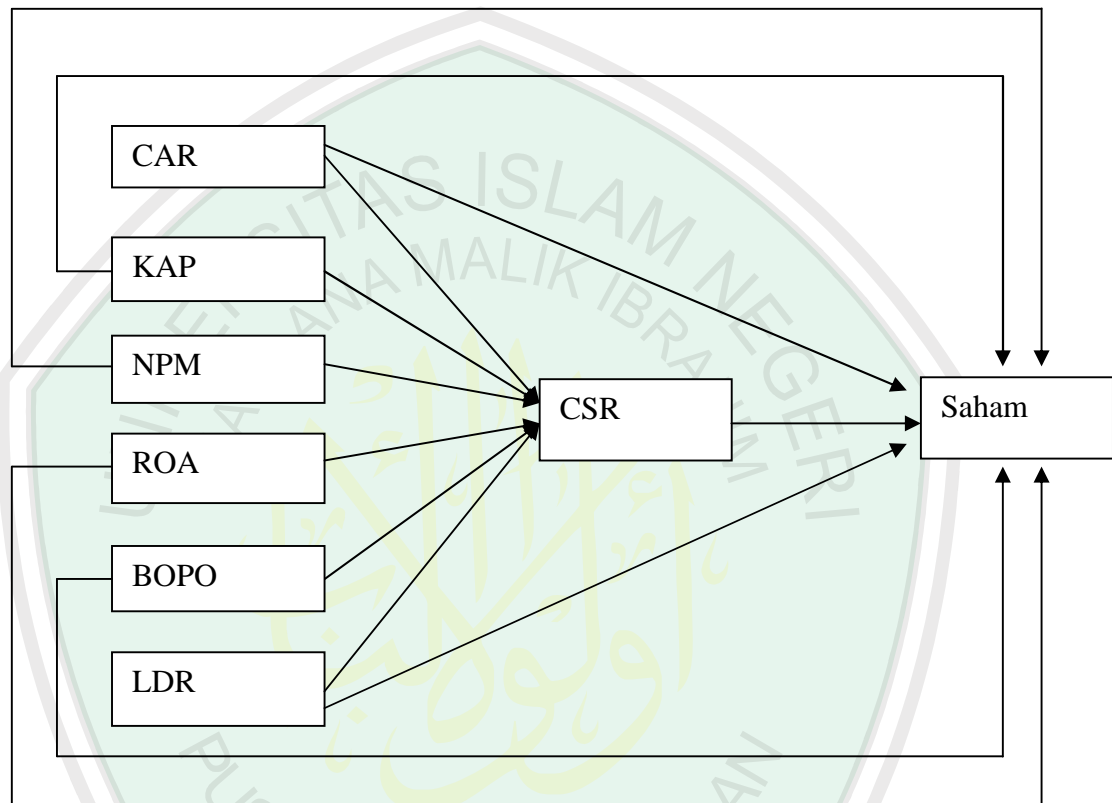
2.2.9 Pengaruh Pengungkapan CSR hubungannya Harga Saham

Pengungkapan CSR memberikan pengaruh positif hubungan antara kinerja keuangan perusahaan dengan harga saham di pasar

modal. Pengungkapan CSR dalam laporan keuangan tahunan perusahaan memperkuat citra perusahaan dan menjadi sebagai salah satu pertimbangan yang diperhatikan investor maupun calon investor memilih tempat investasi karena menganggap bahwa perusahaan tersebut memiliki tata kelola perusahaan atau *good corporate governance* yang baik karena pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan merupakan bagian dari *good corporate governance* dan memberikan image kepada masyarakat bahwa perusahaan tidak lagi mengejar hanya profit semata tetapi sudah memperhatikan lingkungan dan masyarakat dengan menjalankan prinsip triple bottom line. Hasil penelitian ini juga mendukung teori agency bahwa dengan adanya pengungkapan yang transparansi yang dilakukan pihak manajemen perusahaan termasuk pengungkapan CSR memberikan kesan kepada principal bahwa perusahaan growth dan akan memiliki keberlanjutan. (Anwar,dkk, 2010: 5).

2.3 Kerangka Berfikir

Gambar 2.2
Kerangka Berfikir



3.4 Hipotesis

1. Diduga ada pengaruh langsung antara kinerja keuangan terhadap CSR
Hal ini didukung dengan hasil penelitian Cahya (2010) dan Ruthinaya (2012) yang menyebutkan bahwa kinerja keuangan berpengaruh terhadap pengungkapan CSR perbankan di Indonesia.
2. Diduga ada pengaruh langsung antara kinerja keuangan terhadap harga saham

Hal ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nasution (2012), Oskarina (2011), Nurhartanto (2010), CAMELS memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

3. Diduga ada pengaruh tidak langsung antara kinerja terhadap harga saham dengan CSR sebagai variabel intervening

Hipotesis tersebut berdasarkan atas penelitian Anwar, dkk (2010) menunjukkan Pengungkapan CSR memberikan pengaruh positif hubungan antara kinerja keuangan perusahaan dengan harga saham di pasar modal.

